



Analysis Of Break Even Point (BEP) At Khair Laundry In Pontianak City

Analisis Break Even Point (BEP) Pada Khair Laundry Di Kota Pontianak

¹Yuli Santika, ²Muhliyanto, ³Bela, ⁴Mirdawati, ⁵Matsna Marwan Addin

^{1,2,3,4,5}Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pontianak

Email: ysantika50@gmail.com, muhliyanto004@gmail.com, bbela8702@gmail.com, matsna2909@gmail.com,
mirdawati385@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [10 Desember 2023]
Revised [09 Januari 2024]
Accepted [15 Januari 2024]

KEYWORDS

BEP analysis, Khair Laundry, Laundry

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Laundry laundry merupakan usaha kebersihan yang membersihkan pakaian-pakaian kotor agar dapat dikirim. Bisnis ini sangat menjanjikan karena permintaan terhadap jasa ini cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui titik impas pada khair laundry untuk mendapatkan keuntungan. Penelitian ini dilaksanakan pada UMKM jasa laundry di Pontianak. Penelitian ini menggunakan data perimer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada pemilik Khair laundry. Data sekunder dihasilkan oleh catatan yang dilakukan oleh usaha jasa khair laundry. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif dimana data-data tersebut didapatkan melalui metode wawancara dengan pemilik usaha. Data-data yang didapat berupa harga jual per unit (p), pembukuan jumlah kg laundry yang masuk selama 1 bulan, biaya sewa bangunan, peralatan, biaya operasional, biaya gaji pegawai dan biaya packaging. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata kg laundry yang diproduksi per bulan adalah 860,012 kg, dengan biaya tetap sebesar Rp. 800.000 dan biaya variabel per kg Rp. 4.000. Berdasarkan harga laundry per kg Rp. 6.000, maka banyaknya kg laundry yang diproduksi untuk mencapai kondisi titik impas (BEP) dalam satu bulan adalah 400 kg.

ABSTRACT

Laundry is a cleaning business that cleans dirty clothes so they can be sent. This business is very promising because the demand for this service is quite high. This research aims to determine the break-even point for khair laundry to make a profit. This research was carried out at laundry service MSMEs in Pontianak. This research uses primary data obtained from direct interviews with the owner of Khair laundry. Secondary data is generated from records made by the khair laundry service business. This research is descriptive research using quantitative data where the data was obtained through interview methods with business owners. The data obtained is in the form of selling price per unit (p), recording the number of kg of laundry that comes in for 1 month, building rental costs, equipment, operational costs, employee salary costs and packaging costs. Based on research results, the average kg of laundry produced per month is 860,012 kg, with fixed costs of Rp. 800,000 and variable costs per kg Rp. 4,000. Based on the laundry price per kg Rp. 6,000, then the number of kg of laundry produced to reach the break-even point (BEP) in one month is 400 kg.

PENDAHULUAN

Persaingan dalam bisnis saat ini sangat ketat, dan harus menghasilkan keuntungan saat pertama kali memulai bisnis. Pendapatan ini digunakan untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan perusahaan. Hal ini memerlukan perhitungan kelayakan usaha, termasuk penentuan titik impas. Titik Impas: Dalam industri laundry, kg mewakili titik di mana total pendapatan dari operasi sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam produksi barang dan jasa. BEP yang cepat dapat menurunkan risiko keuangan dan meningkatkan daya saing perusahaan laundry kiloan. (VENTURA SARE BOLI UNAGOLOK, 2022)

Sebuah bisnis laundry menawarkan layanan pembersihan dan pengeringan pakaian menggunakan mesin cuci dan pengering otomatis, serta larutan pembersih dan wewangian khusus. Industri ini booming di kota-kota besar yang banyak terdapat kamar kos dan rumah sewa. Para penyewa tempat-tempat ini seringkali menjalani gaya hidup yang sibuk sebagai karyawan atau pelajar, sehingga mereka tidak mampu atau tidak mampu mencuci dan menyetrika pakaian mereka sendiri. (Muhammad & Nurmala, 2018)

Salah satu perusahaan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Khair Laundry. Khair Laundry merupakan salah satu perusahaan jasa laundry yang beroperasi di Kota Pontianak. Sebagai perusahaan jasa, Khair Laundry harus memiliki laporan keuangan yang tertata yang bertujuan untuk

mengetahui apakah usaha Khair Laundry memiliki keuntungan, laba bahkan mengalami kerugian. Kota Pontianak sebagai kota besar di Kalimantan Barat, memiliki banyak perusahaan yang beroperasi, baik skala besar maupun kecil. (Kuntia, 2023)

Penelitian oleh Ventura Sare Boli Unagolok (2022) membahas analisis Break Even Point (BEP) pada usaha laundry Hoop Laundry di Kota Mataram. Untuk mengetahui volume output laundry yang diperlukan perusahaan untuk mencapai titik impas, maka penelitian ini akan menggunakan metode BEP untuk mengetahui BEP pada industri laundry Hoop Laundry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hoop Laundry rata-rata memproduksi 1.702,52 kg laundry setiap bulannya, dengan biaya tetap sebesar Rp 25.510.500 dan biaya variabel sebesar Rp 61.828.852,05. Berdasarkan harga laundry Rp 6.000 per kg (p), maka 12.984 kg laundry harus diproduksi dalam waktu 7,6 bulan untuk memenuhi syarat Break Even Point (BEP), dengan total biaya sebesar Rp 77.902.498 (Total Cost/TC) sama dengan total pendapatan (Total Pendapatan/TR). (VENTURA SARE BOLI UNAGOLOK, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Ninda Nur Fauziah dan Wehdawati (2023) bertujuan untuk menganalisis pendapatan penjualan pada usaha Angel Laundry di Kuala Pembuang dengan menggunakan metode Break Even Point (BEP). Berdasarkan temuan penelitian, operasional Angel Laundry mampu menghasilkan pendapatan penjualan sebesar Rp 4.980.000 pada bulan Mei 2019 dengan menjual jasa laundry sebanyak 830 kg. Berdasarkan analisis BEP, perusahaan Angel Laundry mampu memperoleh keuntungan sebesar Rp3.909.228 (atau 78,49%), dengan hasil BEP dalam rupiah sebesar Rp1.070.772. Hasilnya, penelitian ini menawarkan ringkasan pendapatan dan laba yang diharapkan dapat dihasilkan oleh perusahaan laundry dengan menggunakan analisis BEP. (Ninda Nur Fauziah & Wehdawati, 2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa setiap membangun usaha terutama usaha laundry kita harus selalu menghitung pendapatan dan pengeluaran di setiap bulannya agar selalu mengetahui hasil usahanya mengalami keuntungan, kerugian bahkan berada di titik impas. Dan juga untuk menambah wawasan atau Pelajaran bagi pembaca yang ingin mambuka usaha.

LANDASAN TEORI

Break Even Point (BEP)

Istilah "titik impas" (BEP) mengacu pada titik di mana suatu bisnis tidak untung atau rugi. Dengan kata lain, dalam keadaan yang sama, tidak ada keuntungan antara pendapatan dan biaya. Metode analisis untuk menguji hubungan antara volume penjualan dan profitabilitas adalah analisis titik impas (BEP). Jenis studi ini, kadang-kadang disebut sebagai analisis titik impas, menunjukkan jumlah keuntungan atau kerugian yang akan dialami perusahaan jika penjualan melebihi atau kurang dari ambang batas tertentu di mana pendapatan dapat menutupi biaya.

Teknik lain untuk menentukan volume penjualan minimal yang diperlukan suatu bisnis untuk menghindari kerugian dan keuntungan (yaitu keuntungan nol) adalah dengan melakukan analisis titik impas (Break Event Point). Data penjualan dan pengeluaran diperlukan untuk analisis titik impas. Jika volume penjualan lebih tinggi dari biaya, maka akan dihasilkan laba bersih; jika penjualan hanya cukup tinggi untuk mengimbangi sebagian biaya, atau di bawah titik impas, bisnis akan merugi. Selain memberikan informasi apakah perusahaan hampir mencapai titik impas atau tidak, analisis titik impas merupakan alat yang berharga untuk perencanaan dan pengambilan keputusan manajemen. (Heru, 2018)

BEP adalah titik pulang pokok dimana jumlah pendapatan adalah sama dengan total biaya. Terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Analisis BEP adalah teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya, laba, dan volume penjualan atau Cost, Profit, and Volume analysis (CPV analysis) khususnya dalam merencanakan laba. Hal ini mengimplikasikan bahwa perusahaan dengan volume penjualan di bawah titik BEP akan menderita kerugian karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan. (Anderson et al., 2019)

Menurut Djarwanto dalam buku Dr. H. Rusdiana, M.M, *Break even point* adalah suatu keadaan impas, yaitu apabila telah disusun perhitungan laba dan rugi suatu periode tertentu, perusahaan tidak mendapat keuntungan dan tidak menderita rugi. (A, 2014)



Horngren dkk mengatakan bahwa *Break even point* atau titik impas merupakan suatu tingkat penjualan dimana laba operasinya adalah nol: Total pendapatan sama dengan total pengeluaran.(Horngren, 2016)

Menurut Henry Simamora Titik Impas adalah volume penjualan dimana jumlah pendapatan dan jumlah bebannya sama, tidak ada laba maupun rugi bersi.(Henry, 2012)

Menurut Hansen dkk, Titik Impas (*break even point*) adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik dimana laba sama dengan nol.(Hansen, 2011)

Halim dkk mendefinisikan impas merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi usaha, pada saat perusahaan tidak memperoleh laba tetapi tidak menderita rugi.(Halim, 2011)

Sedangkan seperti dikatakan Mulyadi Impas (*break-even*) adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi.(Mulyadi, 1997) Sehingga dapat disimpulkan bahwa *break even point* merupakan suatu titik, dimana jumlah biaya sama dengan jumlah pendapatan. Titik impas berkaitan dengan batas keamanan (*Margin of Safety*).

Margin of safety menurut Abdul Halim dan Bambang S “Margin Keamanan adalah selisih antara rencana penjualan (dalam unit atau satuan uang) dengan impas (dalam unit atau satuan uang) penjualan”. *Margin of safety* memberikan informasi tentang seberapa jauh realisasi penjualan dapat turun dari rencana penjualan agar perusahaan tidak menderita kerugian. Penurunan realisasi penjualan dari rencana penjualan maksimum harus sebesar margin of safety agar perusahaan tidak menderita kerugian.(Halim et al., 2005)

Margin of safety menurut Bambang Riyanto (2010 :366) adalah: “*margin of safety* merupakan angka yang menunjukkan jarak penjualan yang direncanakan atau *budget sales* dengan penjualan *break even*. Dengan demikian maka *margin of safety* adalah juga menggambarkan jarak batas jarak, dimana jika penjualan melampaui batas tersebut maka penjualan akan mengalami kerugian”.(Riyanto, 2010)

Sementara itu analisis impas(*Break Event Point*) adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol).

Laundry

Istilah laundry mengacu pada tindakan mencuci pakaian dan lokasi di mana hal itu dilakukan. Selain sebagai tempat mencuci pakaian dan bahan tekstil lainnya, laundry juga dapat merujuk pada tindakan membersihkan pakaian atau bahan tekstil lainnya.(Muhammad & Nurmalia, 2018)

Sebuah bisnis laundry menawarkan layanan pembersihan dan pengeringan pakaian menggunakan mesin cuci dan pengering otomatis, serta larutan pembersih dan wewangian khusus. Industri ini booming di kota-kota besar yang banyak terdapat kamar kos dan rumah sewa. Para penyewa tempat-tempat ini seringkali menjalani gaya hidup yang sibuk sebagai karyawan atau pelajar, sehingga mereka tidak mampu atau tidak mampu mencuci dan menyetrica pakaian mereka sendiri.

Bisnis Laundry adalah bisnis jasa kepercayaan, untuk memperoleh kepercayaan konsumen dibutuhkan kualitas hasil kerja yang handal, teruji dan terukur. Perubahan gaya hidup dan pola berfikir masyarakat ikut menyokong tumbuhnya bisnis laundry ini. Yang pasti peluang pasarnya masih sangat besar untuk diperebutkan.(Supriyadi, 2009)

Haryo Bagus Handoko (2009:1) mengemukakan bahwa aktivitas dan kesibukan kerja yang banyak dijumpai di wilayah perkotaan sering kali menyebabkan para warga kota yang umumnya berprofesi sebagai karyawan atau pegawai maupun pelajar yang tinggal ditempat kost sering tidak punya cukup waktu untuk melakukan aktivitas harian seperti memasak atau mencuci. Saat pulang kerja atau pulang kuliah, sering kali tubuh sudah terlalu lelah untuk mencuci pakaian kotor.(Handoko & Bagus, 2009)

Khair Laundry

Khair laundry ini merupakan industri jasa yang kegiatannya melakukan mencuci dan nyetrica pakaian yang di dirikan oleh Ibu Kuntia sebagai pemilik khair laundry. Nama Khair pada awalnya diambil dari bahasa arab yang artinya bersih sehingga pemilik laundry memberikan nama Khair Laundry pada usahanya tersebut. Khair laundry berdiri pada bulan desember 2021 sehingga sudah berjalan kurang lebih satu tahunan, khair laundry ini dijalankan oleh seorang wanita yang dia mengerjakan usahanya

sendiri tanpa karyawan dia mengelola usaha sendiri, pemilik laundry ini juga sudah mengikuti pelatihan UMKM sehingga dia bisa mengelola laundry nya dengan baik. Laundry ini berada di Jl. Harapan Jaya, No 1, Desa/Kelurahan Kota Baru, Kec. Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Prov. Kalimantan Barat. Usaha laundry ini pun beroperasi di rumah pribadi pengusahanya lansung tanpa adanya ruko. Pada awalnya pemilik laundry memiliki mesin setrika uap yang dibelinya seharga 5.000.000 *lima juta rupiah*, dan memiliki mesin cuci pribadi yang digunakan untuk mencuci sehari-hari dengan kapasitas kecil ia berniat untuk memulai usahanya, namun sekarang sudah banyak warga sekitar yang melaundry ketempatnya karena dengan harga juga cukup murah.(Kuntia, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif dimana data-data tersebut didapatkan melalui metode wawancara dengan pemilik usaha. Data-data yang didapat berupa harga jual per unit (p), pembukuan jumlah kg laundry yang masuk selama 1 bulan, biaya sewa bangunan, peralatan, biaya operasional, biaya gaji pegawai dan biaya packaging. Dari data-data tersebut akan dicari total biaya tetap atau fix cost (FC) dan total biaya tidak tetap atau variable cost (VC) untuk mengetahui cost (c) sehingga mendapatkan rata-rata pengeluaran atau total cost (TC) dan total pendapatan atau total revenue (TR). Dalam penelitian ini semua data dianalisa menggunakan analisa Break Even Point (BEP). Analisa ini digunakan untuk menerangkan atau memberikan penjelasan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dan yang terakhir pembahasan hasil dan menarik kesimpulan.(Wijaya et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa Khair Laundry telah melakukan analisis Break Even Point (BEP) dalam usaha yang dijalankannya. Penerapan BEP yang dilakukan pada usaha Khair Laundry yaitu dengan mencatat laporan keuangan terkait laporan pemasukan dan pengeluaran pada Khair Laundry dimana dalam bulan oktober biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 800.000 sedangkan biaya variabelnya Rp.4.000 dan harga jual per kg sebesar Rp 6.000 namun harga jasa nya berbeda seperti disterika dan tidak itu berbeda . Dan berdasarkan pengumpulan data dan perhitungan-perhitungan yang dilakukan, dan dengan metode akumulasi, maka diperoleh data biaya dan pendapatan seperti pada Tabel 1 berikut

Tabel 1 Rata-rata pengeluaran (TC) dan pendapatan (TR) pada bulan Oktober 2023.

Bulan	Jumlah Rata-Rata yang dihasilkan landry (kg)	Biaya Total (TC) Akumulasi	Total Pendapatan (TR) Akumulasi
Oktober	860,012	800.000	4.218.000

Jadi dari tabel tersebut untuk mencari jumlah BEP nya menggunakan rumus berikut ini:

$$N = \text{Total Biaya Tetap} / \text{Harga} - \text{Biaya Variabel}$$

Diketahui: Total Biaya Tetap: 800.000
Biaya Variabel Per kg: 4.000
Harga Jasa Per kg: 6.000

$$\text{INCOME} = 400 \text{ KG} \times 6.000 = 2.400.000$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Per kg} &= 800.000 / 6.000 - 4.000 \\ &= 800.000 / 2.000 \\ &= 400 \text{ kg} \end{aligned}$$



Jadi Khair Laundry harus mencuci pakaian sebanyak 400kg untuk mencapai BEP. Artinya apabila khairlaundry dapat memperoleh pakaian sebanyak 400kg dalam sebulan maka tidak akan memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Namun dari hasil wawancara yang kami lakukan khair laundry tersebut dalam sebulan dapat mengerjakan jasa nya sebesar 860,012kg dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa khair laundry telah menetapkan prinsip BEP dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Istilah “titik impas” (BEP) mengacu pada titik di mana suatu bisnis tidak untung atau rugi. Dengan kata lain, dalam keadaan yang sama, tidak ada keuntungan antara pendapatan dan biaya. Khair Laundry merupakan usaha yang didirikan oleh Ibu Khuntia yang berjalan di bidang mencuci dan menyetrika pakaian. Dari hasil penelitian yang sudah di lakukan usaha Khair Laundry telah melakukan analisis Break Even Point (BEP) dalam usahanya. Khair Laundry menerapkan BEP nya dengan cara mencatat laporan keuangan seperti laporan pemasukan dan pengeluaran setiap bulannya. Dari perhitungan BEP maka usaha Khair Laundry dalam setiap bulan harus mencuci pakaian seberat 400 kg untuk mencapai titik impas atau tidak mendapat keuntungan dan tidak menderita kerugian. Jadi, Khair Laundry harus mencuci pakaian lebih dari 400 kg untuk mendapatkan keuntungan dalam satu bulannya

Saran

Dalam rangka mengevaluasi kelayakan usaha Khair Laundry di Kota Pontianak, penulis merekomendasikan untuk melakukan analisis Break Even Point (BEP) dengan mempertimbangkan biaya operasional dan pendapatan yang dihasilkan. Penulis juga menyarankan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi BEP seperti harga jual, biaya tetap, dan biaya variabel. Selain itu, penulis menyarankan untuk mempertimbangkan strategi pemasaran yang tepat untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A, R. (2014). *Manajemen Operasi*. Pustaka Setia.
- Anderson, R. D., Sweeney, J. D., Williams, A. T., & Camm, D. J. (2019). *An introduction to management science: Quantitative approaches to decision making*, 15th Edition. Boston: Cengage Learning, Inc. *FORE School of Management*. <https://doi.org/9>
- Halim, A. (2011). *Analisis investasi*. Salemba Empat.
- Halim, A., Bambang, & Supomo. (2005). *Akuntansi Manajemen*. BPFE.
- Handoko, & Bagus, H. (2009). *Sukses Wirausaha Laundry di Rumah*. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hansen. (2011). *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat.
- Henry, S. (2012). *Akuntansi Manajemen*. Star Gate Publisher.
- Heru, M. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Jurnal Kuntansi Syariah*, 2.
- Horngren. (2016). *Akuntansi*. (P. I. K. Gramedia (ed.)). Star Gate Publisher.
- Kuntia. (2023). *Pemilik Khair laundry*.
- Muhammad, S. Y., & Nurmala, N. (2018). Aplikasi Pelayanan Jasa Laundry Berbasis WEB (Studi Kasus : Pelangi Laundry Kisaran). *Jurnal Teknologi Informasi*, 2.
- Mulyadi. (1997). *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. STIEYKPN.
- Ninda Nur Fauziah, N. N. F., & Wehdawati. (2020). REVENUE ANALYSIS USING BREAK EVEN POINT IN ANGEL LAUNDRY. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 7(2), 124–127. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v7i2.133>
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. (4th ed.). BPFE.
- Supriyadi. (2009). *Peluang Usaha dan Solusinya Pengusaha*. PT. Indo Dunia Usaha.
- VENTURA SARE BOLI UNAGOLOK, B. (2022). ANALISA BREAK EVEN POINT (BEP) PADA USAHA LAUNDRY (HOOP LAUNDRY) DI KOTA MATARAM. *Doctoral Dissertation, Universitas Mataram*.

Wijaya, M., Adhi, C., Aryadi, W., & Boli. (2023). Analisa usaha laundry (Hoop Laundry) Di Kota Mataram Denga Metode Break Even Point (BEP). *Energy Materials and Product Design*, 2.